



BAHASA RELIGIUS SEBAGAI TINDAKAN SPIRITAL: KAJIAN FILSAFAT
BAHASA WITTGENSTEIN DAN PRAGMATIK MAHASISWA S1
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Sony Junaedi

sony_junaedi@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229
Jawa Tengah, Indonesia

Imam Baehaqie

imambaeqaie@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229
Jawa Tengah, Indonesia

Tommi Yuniawan

tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229
Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi religius mahasiswa, menganalisis makna bahasa religius berdasarkan teori *Meaning as Use* Ludwig Wittgenstein, serta mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang tercermin dalam penggunaan bahasa tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa religius digunakan mahasiswa tidak hanya sebagai alat komunikasi kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral dan pembentukan identitas sosial. Berdasarkan teori *language games* Wittgenstein, makna bahasa religius terbentuk melalui praktik sosial, spiritual, dan akademik yang mencerminkan nilai moral serta kesadaran kolektif. Bahasa religius memiliki daya performatif yang menggerakkan tindakan dan memperkuat solidaritas di lingkungan akademik.

Kata kunci: Bahasa religius, *Meaning as Use Wittgenstein*, Makna spiritual, Tindak tutur

Abstract

This study aims to describe students' religious communication practices, analyze the meaning of religious language based on Ludwig Wittgenstein's Meaning as Use theory, and reveal the spiritual and social values reflected in its use. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving students of the Religious Education Program Faculty of languages and Culture University of 17 Agustus 1945 Semarang. The findings indicate that religious language functions not



only as a medium of faith communication but also as a means of moral reflection and social identity formation. According to Wittgenstein's language games theory, the meaning of religious expressions is shaped through social, spiritual, and academic practices that embody moral values and collective awareness. Religious language demonstrates performative power that inspires action and strengthens solidarity within the academic environment.

Keywords: Religious language, Meaning as Use Wittgenstein, Spiritual meaning, Speech act

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana utama manusia dalam mengungkapkan pengalaman spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks religius, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi dan komunikasi, tetapi juga sebagai media penghayatan iman dan refleksi nilai-nilai kehidupan. Ungkapan seperti “*Saya bersyukur kepada Tuhan*” atau “*Kebenaran itu hidup dalam tindakan*” tidak semata-mata menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan kesadaran religius yang hidup dalam diri penuturnya. Makna dari ungkapan tersebut bersifat dinamis, bergantung pada konteks sosial, budaya, serta pengalaman iman yang melatarbelakangi penggunaannya.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran **Ludwig Wittgenstein** dalam *Philosophical Investigations* (1953), yang menegaskan bahwa “*the meaning of a word is its use in the language.*” Artinya, makna sebuah kata atau ekspresi tidak melekat secara tetap pada bentuk bahasanya, melainkan ditentukan oleh bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Bahasa religius, dengan demikian, dapat dipahami sebagai bagian dari *language games* yang memiliki aturan, fungsi, dan tujuan spiritual tertentu sesuai dengan *form of life* para penuturnya. Selain teori *Meaning as Use*, pendekatan **pragmatik**, terutama konsep **tindak tutur** (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), turut memperkaya pemahaman ini karena menempatkan makna bahasa religius dalam konteks penggunaan, tujuan, dan efek komunikatifnya.

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat pandangan ini. Rozi (2023) dalam artikelnya Radikalisme Agama dalam Permainan Bahasa menunjukkan bahwa makna religius dapat berbeda secara signifikan karena perbedaan “aturan main” dalam praktik berbahasa di komunitas religius yang berbeda. Susanto dkk. (2023) melalui kajian pragmatik terhadap khutbah hari raya menemukan bahwa tindak tutur ilokusi dalam wacana keagamaan mampu membangun kesadaran moral dan spiritual pendengar. Sementara itu, Weiberg (2025) dalam jurnal *Religions* menegaskan bahwa kepercayaan religius dalam pemikiran Wittgenstein bukan hanya proposisi intelektual, melainkan bagian dari *form of life* yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menggunakan bahasa religius. Temuan lain dari Edidarmo, Fudhaili, dan Mahfuzo (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi spiritual memengaruhi cara pembelajar



mengekspresikan makna religius dalam bahasa Arab, menandakan hubungan erat antara iman, pengalaman, dan bahasa.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks dakwah, khutbah, atau pendidikan agama formal. Kajian mengenai penggunaan bahasa religius dalam ranah akademik, khususnya di kalangan mahasiswa program studi S1 Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, masih belum ada. Padahal, mahasiswa jurusan ini memiliki praktik berbahasa religius yang unik karena berada di persimpangan antara akademisi, spiritualitas, dan refleksi sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik komunikasi religius mahasiswa, (2) menganalisis makna bahasa religius berdasarkan teori *Meaning as Use* Wittgenstein dan pendekatan pragmatik, serta (3) mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terwujud melalui penggunaan bahasa religius tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang relasi antara bahasa, iman, dan konteks sosial di kalangan generasi muda berpendidikan keagamaan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi filsafat bahasa dan komunikasi religius di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Teori Makna Bahasa Religius: Perspektif Ludwig Wittgenstein

Pemikiran Ludwig Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* (1953) menandai perubahan besar dalam paradigma filsafat bahasa. Ia menegaskan bahwa makna bahasa tidak melekat secara tetap pada kata atau struktur linguistik, melainkan muncul dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari: “*The meaning of a word is its use in the language.*” Pernyataan ini menggeser pandangan tradisional bahwa makna bersifat objektif dan universal menuju pemahaman bahwa makna selalu kontekstual dan dinamis. Dengan demikian, bahasa religius tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, budaya, dan spiritual yang membentuknya. Setiap ekspresi religius memiliki arti yang hidup karena ditentukan oleh bagaimana, kapan, dan dalam konteks apa ia digunakan oleh para penuturnya.

Lebih lanjut, Wittgenstein memperkenalkan konsep *language games* dan *form of life* yang menjelaskan bahwa setiap kelompok manusia memiliki “aturan permainan bahasa” tersendiri yang mencerminkan cara hidup mereka. Dalam konteks keagamaan, bahasa religius berfungsi sebagai praktik hidup yang mengandung nilai-nilai iman, moral, dan spiritual. Bahasa tidak sekadar alat untuk menggambarkan kepercayaan, tetapi juga tindakan yang menghidupkan iman itu sendiri. Ketika seseorang mengucapkan doa, bersyukur, atau mengungkapkan refleksi spiritual, ia sedang



berpartisipasi dalam permainan bahasa yang sarat makna dan diatur oleh norma keimanan serta tradisi komunitasnya.

Pemikiran Wittgenstein tersebut relevan digunakan untuk menafsirkan ekspresi bahasa religius mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan seperti “Saya berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa” atau “Hidup adalah ibadah” tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga mengandung makna eksistensial yang merefleksikan pengalaman kepercayaan dan interaksi sosial mereka. Kajian terbaru oleh Weiberg (2025) menegaskan bahwa gagasan *form of life* membuka ruang baru untuk memahami agama bukan semata sebagai sistem proposisi atau doktrin, melainkan sebagai praktik kehidupan yang konkret dan dinamis. Dalam kerangka ini, bahasa religius mahasiswa dapat dilihat sebagai wujud nyata dari kehidupan beriman yang diwujudkan melalui tindakan, komunikasi, dan relasi sosial di lingkungan akademik.

2. Pendekatan Pragmatik dan Tindak Tutur dalam Bahasa Religius

Selain teori *Meaning as Use* dari Wittgenstein, pendekatan pragmatik memberikan kerangka analitis yang melengkapi pemahaman tentang bagaimana makna bahasa religius terbentuk dalam praktik komunikasi. Pendekatan ini menempatkan bahasa bukan sekadar sebagai sistem tanda, melainkan sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan dan efek tertentu. Dalam pandangan ini, ujaran selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya serta niat dan respon penutur dan pendengar. Melalui pendekatan ini, makna religius dapat dipahami tidak hanya dari struktur kalimat atau kosakata yang digunakan, tetapi juga dari fungsi dan dampak komunikatif yang dihasilkan dalam interaksi keagamaan maupun akademik.

Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J. L. Austin (1962) dan John Searle (1969) menjadi dasar penting dalam analisis pragmatik. Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi (apa yang diucapkan), ilokusi (tujuan atau maksud dari ujaran), dan perlokusi (dampak atau pengaruh ujaran terhadap pendengar). Dalam konteks religius, misalnya, ungkapan “Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita” tidak hanya sekadar kalimat deklaratif, tetapi juga mengandung dimensi ilokusi berupa doa serta dimensi perlokusi berupa penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual. Dengan kata lain, ujaran religius tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan doa, pengharapan, atau penguatan moral.

Penelitian Susanto dkk. (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa makna spiritual dalam khotbah keagamaan lebih banyak dihasilkan oleh daya ilokusi dan konteks penyampaiannya daripada oleh bentuk bahasanya semata. Hal ini menegaskan bahwa makna religius bersifat performatif, karena bahasa mampu menimbulkan tindakan nyata dan memengaruhi perilaku serta kesadaran pendengar. Dalam konteks penelitian ini, analisis pragmatik menjadi alat penting untuk menafsirkan bagaimana mahasiswa mengekspresikan keyakinan dan



nilai moral mereka melalui ujaran-ujaran religius di lingkungan akademik. Bahasa religius yang digunakan mahasiswa tidak hanya mencerminkan isi kepercayaan mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran spiritual, memperkuat nilai etis, dan meneguhkan identitas sosial di komunitas kampus.

3. Bahasa Religius sebagai Ekspresi Kepercayaan dan Identitas Sosial

Bahasa religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kepercayaan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan spiritual bagi penuturnya. Dalam konteks kehidupan beragama, bahasa berperan penting dalam membangun citra diri dan menunjukkan keterikatan seseorang pada sistem nilai yang dianut komunitasnya. Melalui penggunaan ungkapan-ungkapan religius tertentu, individu menegaskan keanggotaan dan kedekatan mereka dengan kelompok kepercayaan yang sama. Bahasa menjadi simbol afiliasi dan kesetiaan terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini. Karena itu, analisis terhadap bahasa religius tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial dan kultural yang melingkupinya.

Penelitian Rozi (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa religius di berbagai komunitas berakar pada perbedaan “aturan permainan bahasa” (*language games*) dalam sistem kepercayaan masing-masing. Dalam komunitas yang berbeda, satu istilah religius dapat memiliki makna dan fungsi yang berbeda tergantung pada pengalaman, doktrin, serta tradisi keagamaannya. Sementara itu, penelitian Edidarmo, Fudhaili, dan Mahfuzo (2023) menegaskan bahwa motivasi spiritual dan faktor budaya juga memengaruhi cara seseorang mengekspresikan bahasa religius, sebagaimana terlihat dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius bersifat kontekstual, dinamis, dan selalu terkait dengan identitas sosial penuturnya.

Dengan demikian, bahasa religius dapat dipahami sebagai wujud identitas sosial sekaligus ekspresi spiritual, di mana makna dibangun melalui praktik komunikasi yang mencerminkan iman, moralitas, dan nilai-nilai komunitas. Dalam konteks mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahasa religius tidak hanya berfungsi dalam ritual doa, tetapi juga menjadi simbol integritas moral dan spiritualitas akademik. Ujaran-ujaran religius yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan dan interaksi sosial memperlihatkan kesadaran mahasiswa untuk menghadirkan nilai kepercayaan dalam setiap aspek kehidupan. Bahasa religius dengan demikian menjadi jembatan antara dimensi pribadi dan sosial, antara iman yang diyakini dan tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan akademik sehari-hari.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada makna dan konteks penggunaan bahasa religius mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi makna yang tidak tampak secara langsung dalam data linguistik, tetapi hadir dalam pengalaman dan praktik sosial penuturnya (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, dengan jumlah partisipan sebanyak 10 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan partisipan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan keagamaan kampus.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa religius mahasiswa. Pertama, observasi partisipatif dilakukan terhadap berbagai kegiatan akademik dan ritual keagamaan mahasiswa, seperti diskusi kelas, doa bersama, dan perayaan keagamaan, guna mengamati secara langsung praktik berbahasa religius dalam konteks nyata. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali makna yang diberikan mahasiswa terhadap ekspresi religius yang mereka gunakan, termasuk bagaimana pengalaman spiritual dan nilai-nilai moral tercermin dalam pilihan kata serta gaya berbahasa mereka. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk catatan refleksi, kutipan bahasa religius, serta teks doa atau pernyataan iman yang muncul dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, serta disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, yakni makna dan fungsi bahasa religius mahasiswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung yang merepresentasikan praktik komunikasi religius di lingkungan akademik. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola makna dan konteks penggunaan bahasa religius dengan mengacu pada teori *Meaning as Use* dari Wittgenstein serta pendekatan pragmatik. Analisis ini diarahkan untuk memahami bagaimana makna bahasa religius terbentuk melalui praktik sosial, spiritual, dan akademik mahasiswa, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai tindakan komunikatif yang mengandung nilai moral dan spiritual.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi juga



dilakukan melalui member checking dengan partisipan untuk memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Komunikasi Religius Mahasiswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang menggunakan bahasa religius secara aktif dalam berbagai konteks, baik akademik maupun non-akademik. Dalam kegiatan perkuliahan, mereka kerap menggunakan ungkapan seperti “Salam Rahayu” “Kita belajar untuk melayani kebenaran”, “Ilmu adalah bagian dari kepercayaan”, atau “Tuhan Yang Maha Esa memampukan kita memahami makna”. Ujaran-ujaran tersebut bukan hanya bentuk komunikasi informatif, melainkan juga ekspresi kepercayaan dan komitmen moral.

Bahasa religius juga muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti sapaan, ungkapan syukur, atau refleksi pribadi yang disampaikan melalui media sosial akademik mahasiswa. Melalui tindak tutur ini, mahasiswa tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menegaskan identitas spiritual mereka di tengah kehidupan kampus yang plural. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa religius bagi mereka berfungsi sebagai *language game* yang dihidupi dalam *form of life* tertentu, sesuai dengan pandangan Wittgenstein.

2. Makna Bahasa Religius Berdasarkan Teori “Meaning as Use”

Analisis data menunjukkan bahwa makna bahasa religius mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Misalnya, ungkapan “Saya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa” memiliki makna yang berbeda ketika diucapkan dalam konteks diskusi akademik, doa pembuka kelas, atau refleksi pribadi. Dalam konteks akademik, ungkapan tersebut merepresentasikan sikap intelektual yang rendah hati dan terbuka terhadap pengetahuan sedangkan dalam konteks doa, ia menjadi ekspresi kepercayaan dan relasi spiritual dengan Tuhan.

Temuan ini mendukung pandangan Wittgenstein bahwa makna kata atau kalimat hanya dapat dipahami melalui penggunaannya dalam kehidupan nyata (*the meaning of a word is its use in the language*). Dalam kerangka *language games*, setiap konteks memiliki aturan main tersendiri yang menentukan makna ujaran religius. Dengan demikian, bahasa religius mahasiswa bukan sekadar bentuk verbal, tetapi praktik spiritual yang hidup dan berubah sesuai dengan pengalaman keimanan mereka.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Weiberg (2025) yang menyatakan bahwa bahasa religius merupakan ekspresi dari *form of life*, yakni praktik keagamaan dan sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Dalam



konteks mahasiswa Pendidikan Kepercayaan, bahasa religius menjadi cermin dari sistem nilai, kesadaran moral, serta orientasi spiritual yang berkembang di lingkungan akademik.

3. Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Bahasa Religius

Analisis tindak tutur menunjukkan bahwa bahasa religius mahasiswa mengandung tiga dimensi makna utama: (1) dimensi spiritual, (2) dimensi moral, dan (3) dimensi sosial.

- 1) **Dimensi spiritual** tampak pada ujaran yang mengandung refleksi kepercayaan, seperti “*Segala ilmu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa*” atau “*Belajar adalah bentuk persembayangan.*”
- 2) **Dimensi moral** muncul dalam bentuk nasihat, penguatan nilai, dan ajakan untuk hidup benar, misalnya “*Kebenaran itu hidup dalam tindakan.*”
- 3) **Dimensi sosial** tampak melalui ujaran yang mempererat solidaritas dan empati antar mahasiswa, seperti “*Kita saling menuntun dalam kebaikan.*”

Dari sisi pragmatik, ketiga dimensi tersebut memperlihatkan daya ilokusi dan perlokusi yang kuat. Ujaran religius tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menggerakkan tindakan dan membentuk kesadaran kolektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto dkk. (2023) yang menegaskan bahwa makna spiritual dalam khutbah muncul melalui daya tindak tutur yang mampu membangkitkan kesadaran moral.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa religius juga berperan sebagai penanda identitas sosial dan intelektual mahasiswa. Mereka memaknai bahasa religius sebagai cara menjaga kesantunan, membangun integritas diri, dan meneguhkan komitmen terhadap nilai-nilai kepercayaan. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Rozi (2023) bahwa praktik bahasa religius dapat berfungsi sebagai simbol eksistensi dan identitas komunitas yang hidup dalam aturan *language game* masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa religius bagi mahasiswa bukan sekadar medium ekspresi iman, tetapi juga sarana internalisasi nilai, penguatan moralitas, dan pengikat solidaritas sosial. Bahasa religius menjadi praktik simbolik yang menghubungkan dimensi personal dan komunal dalam kehidupan akademik mereka.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa religius oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang memiliki

© UM-Tapsel Press 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Hal.486



makna yang kompleks dan kontekstual. Bahasa religius yang mereka gunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kepercayaan, tetapi juga menjadi medium penghayatan spiritual dan refleksi nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik maupun sosial. Ungkapan-ungkapan religius yang muncul dalam kegiatan perkuliahan, doa, maupun interaksi sosial memperlihatkan adanya kesadaran spiritual yang hidup dan dinamis di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan teori *Meaning as Use* Wittgenstein, makna bahasa religius terbentuk melalui praktik sosial, spiritual, dan akademik yang dijalankan oleh mahasiswa. Bahasa menjadi bagian dari *form of life* yang menegaskan hubungan antara kepercayaan dan tindakan. Bahasa religius dalam konteks ini bukan hanya sekadar alat ekspresi verbal, tetapi juga representasi dari kepercayaan dan moralitas yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep *language games* dan *form of life* Wittgenstein dalam memahami bahasa religius kontemporer di kalangan akademisi muda. Bahasa religius tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkapinya, karena makna muncul melalui cara bahasa tersebut digunakan dalam interaksi nyata. Dari perspektif pragmatik, tindak tutur religius mahasiswa menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai tindakan performatif yang mampu menggerakkan moralitas, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kesadaran spiritual di lingkungan akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Edidarmo, T., Fudhaili, A., & Mahfuzo, M. R. 2023. The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 245–260.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/5629>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Rozi, A. B. 2023. Radikalisme Agama dalam Permainan Bahasa (Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein). *Tafhim: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 14(2), 115–128.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/3242>





- Susanto, D. A., Nurlatifah, N., & Syaifudin, M. 2023. Makna Tindak Tutur Ilokusi pada Khotbah Hari Raya Keagamaan Islam: *Sebuah Kajian Pragmatik. Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 102–113.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16855>
- Weiberg, A. 2025. Religious Belief in the Later Wittgenstein—A “Form of Life”, a “Hinge”, a “Weltanschauung”, Something Else or None of These? *Religions*, 16(8), 1046. <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/1046>
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations*. Blackwell.